

BAB IV

PENAFSIRAN M.QURAIISH SHIHAB TERHADAP AYAT-AYAT AL-QURAN TENTANG PERPECAHAN UMAT BERAGAMA

A. Manusia Satu Umat dan Sebab-Sebab Perpecahannya.

Sebelum umat manusia mengalami perpecahan, awalnya merupakan umat yang satu, sebagaimana firman Allah:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً (البقرة : ٢١٣)

Manusia itu adalah umat yang satu.¹

M. Quraish Shihab dalam penafsiran ayat ini menukil pendapat ulama yang menghubungkannya dengan penggalan ayat QS. Yunus ayat 19, yang mengatakan ”manusia dahulunya hanyalah satu umat kemudian mereka berselisih.” Ayat ini perlu disisipi kata ”maka berselisih” yang ada pada surat Yunus, sehingga surat al-Baqarah ayat 213 yang pada awalnya dipahami dengan dahulu umat manusia hanya satu dalam kepercayaan Tauhid, tetapi kemudian tidak demikian, karena mereka berselisih.² Kata berselisih yang ditunjukkan oleh kata *ikhtilāf* pada ayat ini diartikan dengan perpecahan, karena perselisihan yang terjadi berhubungan dengan terpisahnya umat manusia dari agama Tauhid dengan menyekutukan Allah.

¹Depag RI, *al-Quran dan Terjemahnya...*,51.

²Shihab, *Tafsir al Misbah*, Vol. I..., 454.

Sedangkan kata *al-nās* dalam surat Yunus ayat 19, banyak ulama menafsirkan dengan maksud terbatas kepada orang Arab. Namun, penafsiran Quraish Shihab tentang kata *al-nās*, tidak demikian. Menurutnya, kata *al-nās* pada ayat tersebut tidak hanya terbatas pengertiannya kepada orang-orang Arab saja, karena penciptaan manusia secara fitrah mengakui ke-Esa-an Allah. Maka dari itu keyakinan tersebut melekat pada seluruh umat manusia sejak lahir, tapi karena dosa dan pelanggaran yang dilakukan oleh manusia, akhirnya fitrah keyakinan tersebut memudar pada diri sebagian manusia.³

Berkaitan dengan pemaknaan umat manusia yang berada dalam ikatan satu agama, Muhammad Ibnu Jarir al-Thabari mengatakan penggalan surat al-Maidah ayat 48, dan Surat al-Nahl ayat 93 dengan redaksi sama yakni *walau shā'a Allahu laja'alakum ummatan wāhidatan*, menunjukkan bahwa yang dikehendaki dengan satu umat adalah keadaan manusia dalam satu agama dan satu *millah*.⁴

Keterangan tentang umat manusia pada awalnya secara keseluruhan menganut agama Tauhid juga ditegaskan dalam firman Allah:

فَاعْبُدُونِ رَبُّكُمْ وَأَنَا وَاحِدَةٌ أُمَّةٌ أُمَّتُكُمْ هَذِهِ إِنَّ (: ٩٢)

Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku..⁵

³ *Ibid.*, 45

⁴ Muhammad Ibnu Jarir al-Thabari, *Tafsir Jami' al-Bayān fi Tafsir al-Quran*, jilid II (Beirut: Dar al Fikri, t.t.), 455.

⁵ Depag RI, *al-Quran dan Terjemahnya...*, 507.

Quraish Shihab memaknai kata *ummah* pada ayat ini dengan agama, karena ia melihat kepada ayat sebelumnya yang menjelaskan, bahwa Nabi-nabi Allah semuanya diutus dengan membawa ajaran yang sama. Dengan menunjuk kepada ajaran agama itu, kemudian Allah berfirman kepada surat al-Anbiya ayat 92 ini. Jadi keterkaitan inilah yang menunjukkan bahwa umat yang dimaksud pada ayat ini adalah umat beragama satu.⁶

Pendapat senadapun disampaikan oleh al-Maraghi, bahwa pengertian *ummah* adalah kaum yang bersatu dalam suatu perkara kemudian penggunaannya tersebar dalam arti agama.⁷

Kata *ummah* dipahami oleh Thabathaba'i dengan arti jenis umat manusia. Menurutny, ayat ini seperti menyatakan: "sesungguhnya jenis manusia yang merupakan himpunan kamu semua adalah satu umat, sedang Aku adalah Tuhan kamu, maka sembahlah Aku saja". Baginya kata *ummah* disitu merupakan isyarat mengenai alasan wajibnya beribadah kepada Allah. Umat manusia yang seluruh jenisnya satu dan mempunyai satu tujuan, berkewajiban mempercayai Allah saja. Thabathaba'i juga berpendapat bahwa, ayat ini merupakan kesimpulan dari surat Yunus ayat 19.⁸

⁶Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 8, ..., 505.

⁷Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Jilid 17..., 114.

⁸Muhammad Husain al-Thabathaba'i, *al-Mizān fi Tafsīr al-Quran*, Juz XIV (Beirut: Dār al-‘Ilmiyah, 1972), 322

Kata *ummah* yang terdapat pada penggalan ayat *inna hādīhi ummatukum ummatan wāḥidatan* dimaknai dengan agama satu, dikarenakan adanya rangkaian susunan nash sebelumnya menghendaki pengambilan arti semacam itu. Secara gramatikal posisi *Hādīhi* sebagai *isim*-nya *inna*, *ummatukum* menjadi *khobar*-nya *inna*, dan *ummatan wāḥidatan* sebagai *ḥāl*⁹. Kata *hādīhi* adalah *isim ishārah* yang berkedudukan sebagai *Isim*-nya *Inna*, dan menunjuk kepada kelompok ayat-ayat sebelumnya yakni membicarakan tentang prinsip-prinsip ajaran agama yang sama, yakni ajaran semua Nabi. Kemudian kata *ummatukum* menjadi *khobar*-nya *inna* berfungsi menjelaskan kepada *isim*-nya *inna*. Selanjutnya, kondisi satu agama dijelaskan oleh rangkaian kata *ummatan wāḥidatan* yang berkedudukan sebagai *ḥāl* dan berfungsi sebagai keterangan keadaan. Dengan begitu pemaknaan kalimat tersebut dapat diartikan sesungguhnya agama ini, yakni agama yang satu adalah syariat kalian yang Kujelaskan dan Kuterangkan.

Manusia merupakan hamba Allah yang hanya kepada-Nya mereka diwajibkan untuk menyembah. Ini mengindikasikan, penyebutan kata *ummah* yang terdapat dalam firman Allah tersebut, ditujukan tidak kepada selain umat manusia. Artinya, bagi manusia yang diciptakan hanya untuk menyembah kepada Allah semata,¹⁰ maka keharusan tersebut akan secara langsung mengarah kepada seluruh umat manusia tanpa kecuali.

⁹Abu Fida Ismail Ibnu Katsir, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*, Vol. 17, ter. Bahrun Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), 137.

¹⁰Al-Quran, 51: 56.

Oleh karena itu, penafsiran Quraish Shihab lebih cenderung mengatakan bahwa kata *ummah* diartikan kepada umat yang tidak terbatas kepada orang Arab saja dan itu lebih relevan daripada pendapat yang mengatakan kata *ummah* hanya tertentu kepada orang Arab. Demikian juga Thabathaba'i memandang kata *ummah* diartikan dengan jenis manusia, karena jenis merupakan segolongan kelompok yang membedakan jenis lain masuk kepada kelompok tersebut, seperti jenis hewan.

Namun umat manusia yang seharusnya satu dalam ikatan agama Tauhid, ternyata berselisih dan perselisihan itu sampai kepada perpecahan. Allah Maha Mengetahui dengan segala sesuatu termasuk perpecahan yang akan terjadi pada umat manusia. Sekiranya Dia menghendaki, maka Allah akan dengan mudah menyelesaikan perselisihan dan perpecahan mereka dan menjadikan manusia satu umat. Tapi hal itu tidak akan dilakukan oleh-Nya. Dia berfirman:

وَاحِدَةً أُمَّةً النَّاسَ لَجَعَلْ رَبُّكَ شَاءَ وَلَوْ (: ١١٨)

Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu.¹¹

Quraish Shihab memahami kata *lau* yang juga dijelaskan pada surat al-Nahl ayat 93, yaitu, *lau shā'a Allah laja'alakum* (Jikalau Allah menghendaki), bahwa keadaan manusia dalam kondisi satu umat memang tiada dikehendaki oleh-Nya. Sebab kata *lau* tidak digunakan kecuali untuk mengandaikan sesuatu

¹¹Depag RI, *al-Quran dan Terjemahnya...*, 345.

yang mustahil terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa Allah tidak menghendaki untuk menjadikan manusia sejak dahulu sampai sekarang satu umat saja, yaitu satu pendapat, satu kecenderungan, bahkan satu agama dalam segala prinsip dan rinciannya.¹²

Abu al-Fida Ismail ibnu Katsir menyatakan, bahwa ayat ini semakna dengan maksud surat Yunus ayat 99, yakni jika Allah menghendaki, niscaya Dia dapat dengan mudah merukunkan umat manusia dan tidak akan menjadikan perpecahan, permusuhan, dan perdebatan diantara mereka¹³. Dia berkuasa menjadikan seluruh umat manusia sebagai umat satu dalam hal keimanan atau kekufurannya,¹⁴ namun hal itu tidak dilakukan oleh Allah.

Al-Samarqandi sependapat, bahwa ayat diatas memiliki arti jika Allah berkehendak, Dia akan menjadikan umat manusia berada diatas agama Islam.¹⁵

Dengan kondisi umat tersebut, Allah menjelaskan dalam firman-Nya:

بَيْنَ لِيْحَكْمَ بِالْحَقِّ الْكِتَابَ مَعَهُمْ وَأَنْزَلَ وَمُنذِرِينَ مُبَشِّرِينَ النَّبِيِّينَ اللَّهُ فَبَعَثَ
جَاءَتْهُمْ مَا بَعْدَ مِنْ أَوْتُوهُ الَّذِينَ إِلَّا فِيهِ اِخْتَلَفَ وَمَا فِيهِ اِخْتَلَفُوا فِيَمَا النَّاسِ
بَيْنَهُمْ بَعْيًا الْيَنَنْتُ (البقرة : ٢١٣)

(setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang

¹²Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. VI..., 362.

¹³Ibnu Katsir, *Terjemah Tafsir...*, Jilid, XIV, 253.

¹⁴*Ibid.*, 177.

¹⁵Nashr Abu Laits al Samarqandi, *Tafsir al Samarqandi*, Juz I (Beirut: Dar al Fikri, 1997), 181.

yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri.¹⁶

Dari awal umat manusia yang bersatu terjadilah perpecahan, kemudian Allah mengutus Nabi sebagai pemberi peringatan kepada umat yang berpecah belah. Ini dapat dipahami, diutusnya para Nabi dimuka bumi dikarenakan adanya perpecahan yang terjadi diantara umat manusia, untuk menyelesaikan urusan perkara mereka melalui petunjuk ajaran yang dibawa oleh para Nabi-Nya. Dengan begitu, seandainya tidak terjadi perpecahan diantara umat manusia, Allah tidak akan mengutus para Nabi.

Quraish shihab menyebutkan perpecahan yang terjadi, sebagai akibat dari sifat egoisme dan kedengkian yang dimiliki oleh manusia. Para Nabi diutus untuk berdakwah dan memperingatkan umat manusia yang telah melakukan penyimpangan terhadap tuntunan dan ketentuan-ketentuan Allah. Dia mengutus mereka dengan membawa kitab yang benar, untuk memberi keputusan diantara manusia tentang perkara yang menyebabkan mereka terpecah-belah.¹⁷

Namun kitab yang ditujukan untuk menyelesaikan perpecahan diantara urusan mereka, ternyata juga mereka perselisihkan. Penolakan dan perpecahan

¹⁶Depag RI, *al-Quran dan Terjemahnya...*, 51.

¹⁷Shihab, *Tafsir al Misbah*, Vol. I..., 456.

bukan karena kitab yang memberikan keterangan-keterangan nyata itu tidak jelas, tetapi perpecahan itu terjadi karena kedengkian diantara mereka.¹⁸

Sebab terjadinya perpecahan yang terjadi pada manusia juga di ulang lagi dengan kata yang tunjukkan dalam surat Ali Imran ayat 19, yakni: "Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka."

Disini secara jelas disebutkan bahwa, perpecahan itu terjadi setelah umat manusia mendapatkan keterangan-keterangan atau pengetahuan dari Allah, seperti disebutkan pada surat al Baqarah ayat 213 diatas. Hal ini juga termaktub dalam al-Quran dibeberapa surat yang lain, seperti dalam surat al Baqarah ayat 13, 253, Surat Ali Imran ayat 19, 105, al-Jātsiyat ayat 17, al-Shūra ayat 13-14, dan surat al-Bayyinah ayat 4.

Oleh karena itu, Allah mengancam diantara umat manusia yang berpecah-belah dengan sikasa yang pedih.¹⁹ Apalagi Allah telah memberikan keterangan dan pengetahuan. Mestinya keterangan dan pengetahuan itu bukan hanya sekedar pengetahuan belaka, tetapi merupakan pengetahuan yang semestinya membuahkan ketaatan dan ketundukan kepada ajaran dan petunjuk yang diberikan Allah.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*, Vol. II, 177.

Untuk itu perpecahan karena kedengkian, keengganan untuk mengikuti ajaran para rasul serta kafir terhadap ayat-ayat Allah, merupakan perbuatan yang tidak bisa ditoleransi dan dimaafkan selagi mereka belum taubat kepada-Nya.

Kedengkian yang diambil dari kata *baghyan*, merupakan ucapan atau perbuatan yang dilakukan bertujuan untuk mencabut atas nikmat Allah kepada pihak lain, dikarenakan adanya rasa iri hati seseorang terhadap orang lain yang mendapatkan nikmat itu.²⁰

Quraish Shihab menyebutkan bahwa perpecahan memiliki berbagai macam sebab, yaitu:

1. Kedengkian dan nafsu,²¹ sehingga mereka memutarbalikkan keterangan yang diberikan oleh Tuhan dan salah memahami keterangan tersebut.
2. Memilah-milah ajaran agama antara akidah dan syariat dengan menerima sebagian dan menolak sebagian yang lain.²²
3. Kecenderungan berfikir dan bersikeras dengan pendapatnya sendiri.²³
4. Kebejatan orang-orang Yahudi dan kesesatan orang-orang Nasrani.²⁴
5. Dengki memperebutkan kedudukan dan kenikmatan duniawi.²⁵

²⁰ *Ibid.*, 42.

²¹ Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. I... , 456. lihat: Vol II, 42, 117., Vol. VI, 44., Vol. 11., Vol. XII, 445.

²² *Ibid.*, Vol. II, 639.

²³ *Ibid.*, Vol. VI, 362.

²⁴ *Ibid.*, Vol. VIII, 187.

²⁵ *Ibid.*, Vol. XIII, 45.

Al Maraghi juga menyebutkan sebab-sebab terjadinya perpecahan umat mengenai agama, sebagai berikut:²⁶

1. Perebutan kekuasaan; realitas ini terjadi pada umat dahulu atau umat ini.
2. Fanatik, rasialis dan kesombongan nasionalisme pada setiap bangsa dan suku.
3. Fanatik kepada masing-masing madzhab dan pendapat mengenai pokok-pokok agama atau cabang-cabangnya.
4. Berkata tentang agama berdasarkan pendapat tanpa landasan, sehingga kadang bertentangan dengan dalil *naqli* atau fatwa para sahabat dan *tabi'in*.
5. Rencana-rencana jahat dari musuh agama, disamping tipu daya mereka terhadap agama Tauhid, seperti dibuatnya hadis-hadis palsu.

Inilah diantara sebab-sebab terjadinya perpecahan diantara umat manusia yang menimbulkan permusuhan dan menyekutukan Allah.

B. Penafsiran Ayat Tentang Perpecahan Umat Beragama

Nampaknya perselisihan adalah hal yang tidak bisa dihindari oleh umat manusia. Dalam al Quran ditegaskan:

وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ (١١٨ :)

tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat,²⁷

²⁶Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Jilid VIII..., 154-155.

²⁷Depag RI, *al-Quran dan Terjemahnya...*, 345.

Quraish Shihab menafsirkan bahwa maksud terjadinya perselisihan pendapat diantara umat manusia itu sampai menyangkut kepada persoalan pokok-pokok agama.²⁸

Ia juga menjelaskan, Allah memberi kebebasan memilah dan memilih kepada umat manusia sehingga mereka senantiasa berbeda pendapat atau berselisih. Mereka berselisih menurut kecenderungan cara berfikir dan keinginan masing-masing. Namun perselisihan mereka itu disertai dengan hawa nafsu yang mengakibatkan mereka bersikeras dengan pendapatnya meskipun menyangkut persoalan-persoalan pokok agama yang mestinya tidak diperselisihkan.

Menurut Ahli ta'wil, perpecahan yang terkandung pada ayat diatas berhubungan dengan perpecahan agama yang berbeda-beda seperti antara agama yang dianut kaum Yahudi, agama kaum Nasrani, agama Majusi dan lainnya.²⁹

Pemaknaan semacam ini dibenarkan oleh Ibnu Katsir. Perpecahan diantara umat manusia ada dalam kisaran masalah-masalah agama, dan akidah mereka terbagi ke dalam berbagai madzhab dan pendapat.³⁰ Ini jelas dapat dilihat melalui kisah-kisah yang termuat dalam al-Quran atau dalam kilasan sejarah kehidupan keagamaan umat manusia.

²⁸Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. VI..., 362.

²⁹Al-Thabari, *Tafsir al-Quran...*, Jilid VII, 183.

³⁰Ibnu Katsir, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid XII..., 178.

Al-Tbahari menafsirkan, bahwa perpecahan antara umat manusia menyangkut masalah agama, *millah* dan keinginan mereka yang berbeda-beda.³¹

Penafsiran al-Thabari yang menambahkan "keinginan yang berbeda-beda" juga bisa di pahami sama dengan penafsiran yang dilakukan oleh Quraish Shihab. Keinginan merupakan sesuatu yang melekat pada diri manusia. Dorongan keinginan yang berbeda-beda akan mengarahkan sikap, tindakan dan aktifitas berpikir yang tidak sama. Dengan begitu keinginan yang disertai dengan hawa nafsu, akan menimbulkan perbedaan pendapat kepada berbagai hal yang bersifat negatif, termasuk kepada masalah-masalah yang dilarang sekalipun, seperti dalam masalah pokok-pokok agama.

Sepaham dengan para mufassir sebelumnya, Fahrudin al-Razi menafsirkan bahwa kata *mukhtalifin* pada rangkaian kalimat *wala yazaluuna mukhtalifina* disitu dimaksudkan dengan perpecahan dan perpecahan itu terjadi diantara umat manusia mengenai agama, akhlak dan perbuatan.³²

Ini artinya umat manusia tidak hanya berselisih dalam urusan-urusan duniawi saja, tapi mereka berselisih juga dalam agama sesuai dengan bakat masing-masing.³³ Allah telah banyak memberikan peringatan kepada umat manusia melalui para Nabi-Nya. Dengan akal yang dianugerahkan kepada

³¹ *Ibid*, 185-186.

³² Al-Razi, *Tafsir al-Kabir...*, 61.

³³ Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Jilid II..., 184.

manusia, akan dapat mengetahui ajaran yang telah sampai kepadanya sehingga mereka bisa membedakan antara yang hak dan yang batil.

Menurut 'Abd al-Rahman ibnu Nasir al-Sa'di, Sebenarnya mereka mengetahui perkara yang benar, namun tersesat menuju kebatilan Mereka terpisah atau terpecah dari jalan yang lurus dengan mengikuti jalan yang mengantarkan mereka kepada neraka..³⁴

Keterangan perpecahan umat juga terdapat pada hadis. Diantaranya hadis yang di *Hasan Sahih*-kan oleh al Tirmidzi dari riwayat Abi Hurairah. Disana Nabi Muhammad menyampaikan bahwa orang-orang Yahudi itu telah terpecah belah menjadi tujuh puluh atau tujuh puluh dua golongan, begitu juga orang-orang Nasrani. Dan kelak umatku akan berpecah belah menjadi tujuh puluh tiga golongan.³⁵

Indikasi Perpecahan yang disampaikan oleh Nabi ini, dijelaskan dalam al-Quran surat al-Anbiya' ayat 93, yakni:

رَاجِعُونَ إِلَيْنَا كُلِّ بَيْنَهُمْ أَمْرُهُمْ وَتَقَطَّعُوا (الانبياء : ٩٣)

Dan mereka telah memotong-motong urusan (agama) mereka di antara mereka. Kepada Kamilah masing-masing golongan itu akan kembali³⁶

³⁴Abdu al-Rahman ibnu Nasir al-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, Juz II (Beirut: Dār al fikri, 1995), 37.

³⁵Abi 'Isa Muhammad, *Sunan Abi Dawud* (Beirut: Dar al Fikr, 1994), 291.

³⁶Depag RI, *al-Quran dan Terjemahnya...*, 507.

Qurairh Shihab dalam Kitab Tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa mereka telah memotong-motong urusan agama sehingga lahir banyak *firqah*, yakni kelompok yang saling berselisih dan bertengkar, atau mereka menjadikan ajaran agama yang utuh berkeping-keping, masing-masing mengambil sebagian dan meninggalkan sebagian yang lain.³⁷

Ia meriwayatkan dari Ibnu 'Asyur, bahwa kata *bainahum* bertujuan menggambarkan kerjasama mereka mengenai perbedaaan dan pembagian tentang masalah ke-Tuhan-an.³⁸

Sepaham dengan Quarish Shihab, Al Razi menafsirkan umat manusia menjadikan urusan agama mereka terpotong-potong. Mereka menjadi bergolongan-golongan dan berkelompok-kelompok yang berbeda-beda antara satu sama lain.³⁹

Thabathaba'i memahami bahwa *wa taqatta'ū amrahum bainahum* mempunyai maksud umat manusia berselisih dalam persoalan mereka dengan menjadikan agama Tauhid berkeping-keping dan terbagi-bagi. Masing-masing mengambil sebagian darinya dan meninggalkannya atau mengabaikan sebagian yang lain, seperti halnya para penyembah berhala, orang-orang Yahudi, Nasrani, Majusi dan Shabi'in (penyembah bintang-bintang) dengan berbagai sekte mereka.⁴⁰

³⁷Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, Vol. VIII, 504.

³⁸Shihab, *Tafsir al Misbah*, Vol. VIII..., 506.

³⁹Al-Razi, *Tafsir al-Kabir*, Juz XXI..., 190.

⁴⁰Al-Thabathaba'i, *al-Mizān fī Tafsīr al-Quran*, Juz XIV..., 323.

Penafsiran ini seperti yang dimaksudkan oleh Ibnu Katsir bahwa pendapat dikalangan umat-umat itu berbeda-beda terhadap rasul-rasulnya; diantara mereka ada yang membenarkannya, ada pula yang mendustakannya.⁴¹ Kesatuan umat yang dilandasi kesatuan ajaran akidah, yaitu Allah Yang Maha Esa menjadi hilang karena mereka berpecah-belah dan menjadi berserak porak poranda. Mereka melakukan menyembahan kepada berhala, dan mempersekutukan alam buatan Allah.⁴²

Quraish Shihab berpendapat bahwa surat al-Anbiya ayat 93 ditujukan kepada umat Nabi Muhammad SAW, karena ajaran yang dibawanya sama dengan ajaran agama-agama sebelumnya.⁴³ Peristiwa permusuhan, perselisihan yang dialami oleh umat terdahulu juga terjadi pada umat ini. Namun, umat Muhammad yang beriman akan mendapatkan petunjuk dan berpegang teguh kepada perkara yang hak⁴⁴ sehingga mereka tidak sampai kepada penyimpangan mengganti dan mengubah ajaran Allah Yang Esa.

Ini bisa diartikan umat Islam menjadi bergolong-golongan dan berbeda-beda. masing-masing dari golongan tersebut ada yang mengikuti kebenaran dan sebagian yang lain berada dalam kebatilan. Meskipun begitu, arah perjalanan

⁴¹Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid IV..., 138.

⁴²Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid, XVII..., 110.

⁴³Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. VIII..., 503.

⁴⁴Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid II..., 218.

agama mereka masih berada pada jalan agama yang lurus dan mengikuti para Nabi.⁴⁵

Al-Maraghi juga menyatakan bahwa ayat ini ditujukan kepada umat Nabi Muhammad. Ayat ini merupakan pemberitahuan Allah kepada kaum Muslim tentang apa yang akan terjadi terhadap mereka pada permulaan zaman, ketika mereka bercerai berai menjadi bergolong-golongan. Menurutnya, dengan ayat ini seakan-akan Allah berseru kepada kaum muslimin janganlah kalian tertegun dengan perkara-perkara yang luar biasa seperti yang terjadi pada Nabi Musa. Pimpinlah umatmu seperti seperti Nabi Daud, Sulaiman, dan janganlah meninggalkan kesabaran sebagaimana Nabi Ayyub dan Nabi sesudahnya.⁴⁶

Dalam pandangannya ini termasuk berita gaib tentang apa yang akan terjadi pada umat Islam. Realitas sejarah umat Islam menjadi bukti tentang pemberitaan itu. Umat bercerai-berai dalam bidang politik dan sosial melalui pemuka agama dengan memotong-motong urusan dikalangan mereka sendiri sebagaimana mereka menjadi berkotak-kotak di antara umat-umat lain.⁴⁷

Dari sekian ayat yang memuat tentang permasalahan perpecahan dalam al-Quran, redaksi penyampaian pada persoalan tersebut mengambil kata *ikhtalafa*, *farraqa* dan *taqaṭta'a*.

⁴⁵ Al-Sa'di, *Taisir al-Karim*, Juz III..., 253.

⁴⁶ Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, jilid XVII..., 115.

⁴⁷ *Ibid*, 116.

Secara umum ungkapan yang disampaikan oleh al-Quran merupakan pernyataan terhadap peristiwa perpecahan yang telah terjadi sebelum Nabi Muhammad diutus dan saat Nabi berada pada masa dakwah kepada masyarakat Arab. Indikasi yang dapat di temukan adalah umat manusia telah mengalami berbagai macam perpecahan sejak jauh sebelum al-Quran diturunkan dan akan terpecah lagi setelah Nabi Muhammad diutus.

Ini dapat dilihat diantara ayat-ayat al-Quran yang dipaparkan diatas. Pada surat al Baqarah ayat 213, yaitu awal penggalan ayat menyinggung adanya perpecahan. Disitu memaparkan bahwa dahulu umat manusia dalam keadaan satu kemudian terjadi perselisihan yang sampai pada perpecahan. Selanjutnya Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan dengan membawa kitab yang benar untuk memberi petunjuk untuk menyelesaikan perpecahan diantara perkara mereka.

Perpecahan yang melanda umat manusia seperti yang disebutkan oleh Quraish Shihab, terjadi dalam persoalan-persoalan yang berhubungan dengan masalah akidah (pokok-pokok agama), *syari'āt* dan masalah duniawi. Ketiga masalah tersebut, diuraikan dalam ayat-ayat al Quran dengan menggunakan berbagai macam redaksi, yakni *Ikhtalafa*, *farraqa* dan *taqāṭṭa'a*.

Ini berarti ketiga kata itu mempunyai maksud yang saling berhubungan, yaitu dari masing-masing obyek yang dibahas dengan menggunakan bahasa tersebut, berada pada kondisi perbedaan pendapat atau berada dalam ketidaksepakatan.

Namun begitu, kata *farrāqa* bila ditinjau dari bahasa, akan lebih menekankan kepada arti saling berjauhan atau terpisahnya sesuatu dari yang lain, yang berbeda tujuan.⁴⁸ Kalau perpisahan atau perpecahan tersebut dalam masalah pokok-pokok agama, maka agama yang satu tidak termasuk agama yang lain. Dengan begitu, orang-orang yang memecah-belah agama yang fitrah, agama yang telah dianugerahkan oleh Allah, termasuk menyimpang dari prinsip-prinsip akidah. Dengan demikian, orang-orang yang mengganti agama yang fitrah dan mengubahnya termasuk dari orang musyrik.⁴⁹ Karena mereka hanya mengikuti hawa nafsu dengan menciptakan kepercayaan dan praktek-praktek ibadah yang tidak disyariatkan Allah. Ini berarti perpecahan semacam itu adalah perselisihan yang telah sampai kepada perpecahan dalam agama dan membawa pelakunya ke dalam golongan orang-orang yang menyekutukan Allah, orang yang kafir dan musyrik.

⁴⁸Anis, *Al-Mu'jam...* Vol II, 930.

⁴⁹Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir...*, Juz XXI, 86.

Ciri-ciri⁵⁰ dan sifat-sifat⁵¹ tersebut ditegaskan Allah dalam al Quran sebagai berikut:

وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ (الروم : ٣١-٣٢)

Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan, tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka.⁵²

Ayat ini menyatakan bahwa orang-orang yang menyekutukan Allah adalah orang-orang yang telah memecah-belah agama. Bagi orang yang telah memecah-belah agama, berarti ia telah keluar dari agama yang telah disyariatkan oleh Allah. Mereka adalah orang yang musyrik lagi kafir dan Allah akan memberikan siksaaan yang amat pedih kepada mereka.⁵³ Ini sudah menjadi tradisi yang biasa dipakai oleh al-Quran bahwa orang-orang yang berpecah-belah dalam agama adalah orang kafir dan musyrik.⁵⁴

Ayat ini juga dikuatkan oleh hadis riwayat al-Tirmidzi, Ibnu Abi Hatim, al-Baihaqi dari Umar Ibnu al-Khattab bahwa nabi bersabda kepada 'Aisyah:

يَا عَائِشَةُ إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا هُمْ أَصْحَابُ الْبِدْعِ وَأَصْحَابُ الْأَهْوَاءِ وَأَصْحَابُ الضَّلَالَةِ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ لَيْسَتْ لَهُمْ تَوْبَةٌ يَا عَائِشَةُ إِنَّ لِكُلِّ

⁵⁰Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, Vol. XXI, 81.

⁵¹Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Juz XXI..., 86.

⁵²Depag RI, *al-Quran dan Terjemahnya...*, 645-646.

⁵³Al-Quran, 98: 6.

⁵⁴Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Juz IV..., 43.

صَاحِبِ دُنْبِ تَوْبَةٍ إِلَّا أَصْحَابُ الْبِدْعِ وَأَصْحَابَ الْاَهْوَاءِ لَيْسَ لَهُمْ تَوْبَةٌ, أَنَا مِنْهُمْ
بَرِيٌّ وَهُمْ مِنِّي بُرَاءٌ .

ya 'Aisyah, sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agama mereka, dan mereka menjadi bergolongan-golongan, adalah para penganut bid'ah, para penganut hawa nafsu, dan para penganut kesesatan dari umat ini (Ahl al-Kitab). Mereka tidak mendapatkan taubat. Ya 'Aisyah, sesungguhnya setiap orang yang berdosa berhak mendapat taubat, kecuali para penganut bidah dan para penganut hawa nafsu. mereka takkan taubat, aku terlepas dari mereka, dan mereka pun terlepas dari aku.

Al-Maraghi mengartikan "tidak mendapat taubat" dalam hadis ini bukan berarti taubat yang mereka lakukan tidak diterima apabila mereka mau bertaubat, mengerti akan kesalahan bid'ah dan mau kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa, Tapi yang dimaksud dari hadis tersebut adalah mereka tidak mau bertaubat, karena mereka menyangka benar, sementara selain dari golongan mereka salah.⁵⁵

Ini berarti, penggunaan bahasa *ikhtalafa* yang berarti perselisihan, mengarah kepada maksud perpecahan, jika perpecahan tersebut sampai kepada persoalan pokok-pokok agama.

Sementara kata *taqatta'a* yang diartikan dengan memotong-motong tidak memiliki konotasi makna sebagaimana kata *farraga*. Hal ini bisa dibuktikan bahwa perbedaan yang terjadi pada umat Nabi Muhammad tidak sampai kepada masalah pokok-pokok agama, sehingga sampai saat ini umat Nabi Muhammad masih memegang ajaran Tauhid yang disampaikan oleh Nabi-Nya.

⁵⁵ *Ibid.*, Juz VII..., 153.

C. Klasifikasi Perpecahan Umat Beragama.

Al Quran menyebutkan bahwa umat manusia yang berada dalam perpecahan ada yang mendapatkan petunjuk dan rahmat, Sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Hūd ayat 119:

إِلَّا مَنْ رَحِمَ رَبُّكَ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ (هود : ١١٩)

kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka.⁵⁶

Quraish Shihab menafsirkan bahwa Allah mengutus para Nabi dan Rasul dengan kitab untuk mengukuhkan fitrah kesucian yang melengkapi jiwa manusia dalam hal-hal prinsip ajaran agama. Dia memberi anugerah kepada manusia akal pikiran, potensi baik buruk, tetapi ternyata sebagian manusia menggunakan potensi-potensinya untuk berselisih dengan kecenderungan masing-masing, yakni menuruti hawa nafsu, mengikuti cara berfikir dan bersikeras dengan pendapatnya. Oleh karena itu Allah menetapkan, bahwa mereka akan tetap berselisih dalam prinsip-prinsip pokok agama, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Allah.⁵⁷ Bagi mereka yang mendapatkan rahmat tidak akan berselisih dalam prinsip-prinsip ajaran agama dan tetap mempertahankan kesucian fitrahnya. Mereka percaya kepada Allah, kepada Rasul-Nya dan percaya tentang keniscayaan hari Kemudian.⁵⁸

⁵⁶Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, 345.

⁵⁷Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. VI..., 363.

⁵⁸*Ibid.*, 362.

Terjadi perbedaan pendapat menyangkut apa yang ditunjuk oleh kata *wa lidhalika* dalam ayat: *Wa lidhālīka Kholaqohum*. Pendapat pertama mengatakan bahwa kata tersebut menunjuk kepada kata *Mukhtalifīn*. Pendapat ini memahami bahwa huruf *lam* pada kata *lidhālīka* dinamai dengan *lam al Aqibah* yang bermakna kesudahan dan akibat. Dengan demikian perselisihan atau perpecahan yang terjadi itu merupakan salah satu akibat dari penciptaan Allah terhadap manusia yang diberi kemampuan memilih dan memilah.⁵⁹

Pendapat kedua memahami kata *lidhālīka* dengan arti "dan untuk itulah Dia menciptakan mereka" sebagai penunjuk kepada rahmat. Kata "itulah" tidak dipahami dalam arti kesudahan dan akibat, tetapi dipahami sebagai tujuan penciptaan. Thabathaba'i yang menguatkan pendapat ini menyampaikan bahwa perselisihan dalam hal-hal yang menyangkut prinsip-prinsip ajaran agama sangat buruk. Itu merupakan kezaliman yang memecah belah manusia dan mengantarkan kepada menyimpang dari kebenaran. Tidak mungkin kebatilan atau kezaliman merupakan hakikat tujuan yang dimaksud oleh Allah. Karena tidak ada artinya Allah mewujudkan manusia untuk melakukan kezaliman, mematikan yang benar dan menghidupkan kebatilan, kemudian membinasakan mereka kedalam neraka.⁶⁰

⁵⁹ *Ibid.*, 364.

⁶⁰ Al-Thabathaba'i, *al-Mizān fī Tafsīr al-Quran*, Juz XIV..., 63.

Menurut Thabathaba'i *lidhālika* bukan menunjuk *Mukhtalifin* tetapi menunjuk kepada rahmat. Baginya *lidhālika* adalah kata yang berbentuk *mudzakar*, sedang rahmat berbentuk *muannat*. Namun karena kata rahmat asalnya *maṣdar* maka dapat ditunjuk dengan *mudzakar* atau *muannats*.⁶¹

Pada dua pendapat diatas bisa sama-sama dibenarkan. Pendapat pertama mengatakan bahwa perselisihan tersebut merupakan salah satu akibat dari penciptaan Allah. Ini cukup beralasan, karena pada penciptaan manusia, Allah memberi umat manusia kemampuan dan kebebasan untuk menentukan pilihan. Jika ia memilih apa yang ditunjukkan oleh Allah melalui Rasul dan Kitab-Nya, maka akan didapatkannya rahmat dan hidayah.

Begitu juga pendapat kedua, yang memahami *lam* disitu dengan makna tujuan. Namun dengan catatan, bahwa *lam* yang menunjukkan makna tujuan tersebut di kembalikan kepada rahmat sebagaimana yang disampaikan oleh Thabathaba'i. Karena tidak mungkin Allah menciptakan umat manusia bertujuan untuk melakukan perpecahan yang kemudian disiksa dengan *zalim* oleh Allah Yang Maha Adil dan Bijaksana.

Disisi lain ayat-ayat ini adalah uraian bahwa Allah mengajak manusia dengan kasih sayang dan rahmat menuju kebajikan dan kebahagiaan. Namun manusia enggan menerima seruan Allah, mereka berbuat aniaya mendustakan ayat-ayat-Nya, melakukan kerusakan-kerusakan dan menyembah selain-Nya.

⁶¹ *Ibid.*

Padahal Allah menjadikan manusia untuk mendapatkan kebahagiaan karena yang bersumber darinya adalah rahmat dan hidayah. Adapun penganiayaan, perpecahan, kekejaman,⁶² mendahulukan kepentingan duniawi bersumber dari manusia dan merupakan tindakan orang yang aniaya. Allah berfirman:

مُجْرِمِينَ وَكَانُوا فِيهِ أَتْرَفُوا مَا ظَلَمُوا الَّذِينَ وَأَتَّبَعَهُ (هود : ١١٦)

dan orang-orang yang zalim hanya mementingkan kenikmatan mewah yang ada pada mereka, dan mereka adalah orang-orang yang berdosa.⁶³

Al-Maraghi sependapat dengan Quraish Shihab, bahwa mereka berselisih dalam urusan agama dan duniawi, sesuai dengan fitrah masing-masing kecuali orang yang mendapat rahmat Allah. Umat manusia yang mendapatkan rahmat akan tetap berpegang teguh dengan hukum Kitab-Nya, dan kitab Allah itulah yang dijadikan poros kesatuan dan persatuan. Maka barang siapa yang mendapatkan rahmat Tuhannya, berarti tidak berselisih.⁶⁴

Hal ini ditegaskan pula oleh Al-Thabari. Menurutnya umat manusia yang mendapatkan rahmat adalah umat yang beriman kepada Allah dan para Rasul-Nya, karena mereka tidak akan berbeda pendapat tentang Allah Yang Maha Esa dan membenarkan para Rasul serta risalah yang dibawanya.⁶⁵ Bagi umat manusia perbedaan pendapat, perlainan pikiran akan menjadikan kemajuan kepada

⁶² *Ibid.*, 366.

⁶³ Depag RI, *Al Quran dan Terjemahnya...*, 345.

⁶⁴ Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Jilid XII..., 184.

⁶⁵ Al-Thabari, *Tafsir al-Qur'an...*, VII, 187.

manusia,⁶⁶ karena mereka tetap berpegang kepada ajaran Allah. Kemudian Dia menunjukkan kepada pengetahuan dan amal yang haq serta bersepakat terhadapnya.⁶⁷

Al-Samarqandi juga sependapat, bahwa orang yang memperoleh rahmat adalah orang yang dijaga oleh Allah dari perpecahan,⁶⁸ karena mereka mendapatkan petunjuk dari Allah sebagaimana yang ditegaskan dalam firman-Nya:

مَنْ يَهْدِي اللَّهُ فَمَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ خِلَافٌ لِمَا آمَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ فَهَدَىٰ
مُسْتَقِيمٍ صِرَاطٍ إِلَىٰ يَشَاءُ (البقرة: ٢١٣)

Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkannya itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.

Quraish Shihab menafsirkan bahwa orang-orang yang berselisih akan ada yang mendapatkan petunjuk dari Allah, mereka tidak bingung, tidak juga terperdaya oleh gemerlap dunia yang dinikmati oleh orang-orang kafir. Allah selalu memberi petunjuk melebihi petunjuk yang sebelumnya telah dianugerahkan-Nya kepada orang-orang yang Dia kehendaki menuju jalan yang lebar dan lurus, tanpa hambatan.⁶⁹

⁶⁶Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz VII..., 153.

⁶⁷Al-Sa'di, *Tafsir al-Karim*..., juz II, 380.

⁶⁸Al-Samarqandi, *Tafsir al-Samarqandi*..., Vol. II, 181.

⁶⁹Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. I..., 456.

Fakhruddin al-Razi menafsirkan ayat ini dengan keadaan ahli kitab yang telah mendapatkan keterangan-keterangan yang sempurna, namun mereka menjadi kufur dan inkar karena kedengkian dan iri hati diantara mereka. Keadaan ini berbeda dengan umat sekarang karena umat sekarang dijaga oleh Allah dari penyimpangan. Dia memberi petunjuk kepada kebenaran terhadap sesuatu yang diperselisihkan oleh ahl al-Kitab.⁷⁰

Saat orang-orang berselisih, maka orang yang meniti petunjuk akan berada pada jalan seperti apa yang tunjukkan Allah yang dibawa oleh rasul-rasulnya. Umat beriman akan tetap menegakkan keikhlasan hanya kepada Allah semata dan hanya menyembah kepada-Nya, tidak menyekutukan-Nya. Mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat dan berpuasa dengan cara yang benar sesuai dengan tuntunan-Nya.

Menurut Al-Thabari, orang-orang yang mendapatkan petunjuk adalah orang yang beriman kepada Allah dan Rasulullah Muhammad, yakni orang-orang yang membenarkannya dan membenarkan apa yang dibawa dari sisi Allah.⁷¹

Orang beriman adalah orang yang tetap memegang teguh perkara yang hak yang dijadikan persengketaan diantara mereka serta tidak terbawa arus persengketaan. Sebab iman seseorang yang benar dan lurus inilah akan menjadi cahaya yang menerangi akal sekaligus menjadi petunjuk dalam kesimpangsiuran pendapat serta menunjukkan kepada yang hak dan menghindar dari kebatilan.

⁷⁰Al-Razi, *Tafsir al-Kabir*, Jilid V-VI (Dahran, Dar al Kutub al Ilmiyah, t.t.), 213.

⁷¹Al-Thabari, *Tafsir Jami' al-Bayān fī Tafsir al-Quran*, Jilid II..., 460.

Mereka merupakan orang yang mendapatkan petunjuk berkat taufik dan hidayah dari Allah.⁷²

Tuntunan petunjuk yang diberikan oleh Allah kepada umat manusia sudah ditakar sesuai dengan batas kemampuan manusia. Dia tidak akan membebani manusia sampai melewati batas kemampuannya.⁷³ Selain itu, Allah juga memberikan tuntunan kepada umat manusia untuk dapat mengetahui jalan yang benar dan lurus.

Dengan begitu, manusia akan lebih mudah mengetahui petunjuk sebenarnya yang boleh dilakukannya. Dengan iman yang telah tertanam kedalam hati, ia akan berfikir terlebih dahulu dalam mengambil keputusan. Tindakan akan diambil setelah ia mengetahui bahwa jalan yang akan ditempuh akan membawa manfaat dan tidak membahayakan dirinya baik di dunia dan di akhirat.

Iman juga akan menjadi pengontrol pada setiap perbuatan, gerak hati dan pikiran manakala sedang memahami ayat-ayat Allah yang ada didepannya.⁷⁴ Oleh karena itu manakala terjadi perpecahan di antara umat, orang yang beriman akan memiliki pedoman sesuai dengan apa yang telah ditunjukkan oleh Allah dan ia akan mengetahui jalan yang benar sehingga tidak ikut tergelincir kepada penyimpangan yang dilarang.

⁷²Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Jilid II..., 218.

⁷³Al-Quran, 2: 286.

⁷⁴Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Jilid II..., 218.